

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus pesat dewasa ini, isu mengenai kesetaraan gender menjadi semakin penting untuk dikaji secara mendalam, terutama dalam ranah pendidikan. Kesadaran akan perlunya memahami nilai-nilai kesetaraan gender sejak usia dini merupakan sebuah kebutuhan mendesak agar tercipta masyarakat yang adil dan inklusif, sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menjadi landasan utama pendidikan modern Nurjanah (2021). Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis sebagai media pengembangan karakter serta wawasan kebudayaan yang dapat mengakomodasi penyebaran konsep kesetaraan gender tersebut kepada generasi muda. Melalui karya sastra, siswa dapat belajar memahami norma sosial dan nilai-nilai budaya dengan cara yang lebih reflektif dan kritis. Oleh karena itu, kajian tentang representasi gender dalam media pembelajaran, khususnya sastra, sangat relevan dan layak untuk dikembangkan.

Sastra tidak hanya sekadar menjadi karya artistik untuk dinikmati secara estetis, namun juga berfungsi sebagai cermin dari realitas sosial dan budaya yang mengandung pesan-pesan moral serta nilai-nilai yang dapat membentuk sikap dan pemikiran pembacanya. Dalam konteks ini, novel sebagai salah satu bentuk sastra menawarkan kompleksitas nilai sosial dan budaya, termasuk isu-isu terkait peran dan representasi gender (Putri & Ardianto ,2020). Melalui narasi dan karakter

yang dibangun dalam novel, pembaca dapat memahami bagaimana masyarakat memandang dan memposisikan laki-laki dan perempuan dalam hierarki sosialnya. Hal ini membuka ruang bagi pendidikan untuk menginternalisasi nilai kesetaraan gender sehingga mampu mencegah penguatan stereotip atau diskriminasi yang mungkin muncul. Oleh sebab itu, melakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana representasi gender dikonstruksi dalam novel sangat penting untuk diketahui.

Novel “Hijrah Itu Cinta” karya Abay Adhitya dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena menampilkan tema cinta dan hijrah yang sarat dengan nilai-nilai religius dan spiritual. Novel ini menyajikan gambaran tokoh laki-laki dan perempuan yang menjalani proses transformasi dalam konteks sosial dan agama yang kompleks. Kisah para tokoh dalam novel ini memperlihatkan perjalanan hijrah yang tidak hanya bersifat personal, melainkan juga berdampak pada cara mereka memandang peran serta tanggung jawab gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel ini menjadi sangat tepat dikaji dari sudut pandang representasi gender, guna memahami bagaimana peran, karakteristik, dan interaksi sosial laki-laki dan perempuan tergambar dalam konteks sosial keagamaan kontemporer Sari dan Wulandari (2022). Kajian ini dapat memberikan wawasan tentang seberapa jauh novel ini mempengaruhi persepsi pembaca, khususnya siswa sebagai generasi muda.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan budaya serta nilai-nilai sosial tidak luput dari pengaruh media dan karya sastra dalam membentuk persepsi generasi muda tentang identitas dan peran gender

mereka. Penelitian terbaru oleh Rahmawati (2022) menegaskan bahwa representasi gender yang bias atau stereotipikal dalam bahan ajar dapat memperkuat praktik diskriminasi dan memperdalam jurang ketidaksetaraan gender di lingkungan pendidikan. Akibatnya, hal ini berpengaruh negatif terhadap pembentukan identitas sosial peserta didik dan hambatan dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif. Dengan demikian, memperdalam kajian terhadap novel yang berpotensi menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender seperti “Hijrah Itu Cinta” menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pemanfaatan novel sebagai sumber belajar yang efektif dalam membangun kesadaran kesetaraan di kalangan siswa.

Representasi gender dalam karya sastra memang tidak hanya terbatas pada penggambaran karakter tokoh saja, melainkan juga mencakup bagaimana hubungan sosial, peran masyarakat, serta karakteristik psikologis laki-laki dan perempuan dirumuskan dalam narasi. Kartikasari (2021) menegaskan bahwa analisis semacam ini sangat penting untuk memahami bagaimana kekuasaan dan dinamika sosial terbentuk dan direfleksikan dalam teks sastra. Novel “Hijrah Itu Cinta” menyediakan material kajian yang kaya untuk memotret berbagai dimensi representasi tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada pemahaman gender. Dengan menggali aspek tersebut, penelitian ini akan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai cara pandang gender yang disampaikan melalui karya sastra tersebut dan relevansinya dalam pembelajaran di sekolah.

Selain aspek representasi gender, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji potensi novel “Hijrah Itu Cinta” sebagai sumber belajar sastra di tingkat sekolah menengah. Fauziyah (2020) menunjukkan bahwa penggunaan karya sastra kontemporer dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam memahami isu sosial yang sedang mereka hadapi, termasuk kesetaraan gender. Dengan narasi yang kuat dan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, novel ini diyakini mampu menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral. Lebih jauh, penggunaan novel seperti ini juga memberikan alternatif materi ajar yang kontekstual dan menyenangkan, sehingga berdampak positif pada proses belajar mengajar Bahasa Indonesia.

Fungsi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya terbatas pada penguasaan bahasa secara teknis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra Suharni dan Prasetyo (2021). Oleh karena itu, integrasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran sastra sangat diperlukan agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang inklusif dan kritis terhadap isu sosial. Pengembangan kompetensi seperti ini tentu sangat relevan dengan tuntutan zaman yang semakin memerlukan generasi muda yang sensitif terhadap keadilan dan kesetaraan. Kondisi masyarakat yang heterogen dan dinamis hari ini mengharuskan pendidikan mampu menjawab tantangan tersebut dengan memberikan wawasan luas dan berimbang mengenai dunia sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mempelajari representasi gender dalam novel di lingkungan pendidikan masih terbatas, terutama kajian terhadap

karya sastra yang mengangkat tema transformasi personal dan religius seperti “Hijrah Itu Cinta” Pramudito (2019). Hal ini menunjukkan adanya ruang kosong yang penting untuk diisi, khususnya dengan perspektif yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan tersebut dengan menawarkan analisis akademik dan empiris yang kuat. Sebagai tambahan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum dan literasi gender berbasis sastra di sekolah.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena sifatnya yang memungkinkan eksplorasi mendalam serta pemahaman holistik terhadap konteks sosial dan narasi yang ada dalam novel Sugiyono (2019). Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk menangkap makna-makna tersirat dalam teks yang berhubungan dengan representasi gender sekaligus menilai kemanfaatan novel sebagai media pembelajaran yang kaya nilai. Dengan metode kualitatif, analisis dapat dilakukan secara rinci dan kontekstual, tidak hanya pada permukaan narasi, melainkan juga pada pesan dan implikasi sosial yang terkandung di dalamnya.

Dalam ranah pendidikan, pemilihan novel sebagai sumber belajar harus berdasarkan relevansi dengan kondisi sosial dan kebutuhan siswa secara nyata. Wibowo (2021) mengungkapkan bahwa novel dengan tema aktual dan representasi gender yang seimbang mampu membantu siswa mengembangkan wawasan kritis dan empati terhadap sesama. Jika dimanfaatkan secara optimal, pembelajaran berbasis novel juga bisa memperkuat pembentukan karakter siswa yang berkeadilan sosial. Pajanan terhadap nilai-nilai kesetaraan akan membuat

siswa lebih peka dan berorientasi positif dalam berinteraksi di masyarakat yang majemuk.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bagaimana representasi tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel “Hijrah Itu Cinta” disajikan, terutama dilihat dari segi peran, karakteristik, relasi sosial, serta proses hijrah yang mereka jalani. Penelitian ini mempertanyakan apakah novel tersebut sudah mengandung dan menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender yang dapat dijadikan teladan dan sumber belajar bagi siswa di sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini berupaya menelaah sejauh mana novel ini dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran sastra untuk memperluas wawasan dan pemahaman siswa tentang nilai sosial yang penting, khususnya kesetaraan gender.

Judul penelitian ini dipilih karena terdapat keterbatasan kajian akademik yang secara spesifik meneliti novel “Hijrah Itu Cinta” dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra yang relevan dengan pendidikan karakter dan gender di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi empiris dan perspektif baru yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar serta pendekatan literasi gender yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memperkuat integrasi isu gender dalam dunia pendidikan sastra secara lebih sistematis dan terarah.

Dengan begitu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam mendukung upaya pendidikan yang inklusif, responsif, dan kritis terhadap isu gender yang

berkembang di masyarakat. Melalui analisis representasi gender dan pemanfaatan novel sebagai sumber belajar, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak hanya menekankan penguasaan bahasa, tetapi juga memperluas wawasan sosial dan pengembangan nilai kemanusiaan bagi generasi muda Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini sekaligus menjadi langkah konkret dalam menciptakan pendidikan yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian representasi gender dalam novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya. Fokus utama diarahkan pada bagaimana tokoh laki-laki dan perempuan ditampilkan dalam cerita, baik dari segi peran, karakteristik, relasi sosial, maupun proses hijrah yang mereka alami. Selain itu, penelitian ini juga menelaah sejauh mana representasi gender dalam novel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sastra di lingkungan pendidikan menengah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi gender ditampilkan dalam novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya?

2. Bagaimana potensi novel *Hijrah Itu Cinta* sebagai sumber belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari aspek representasi gender?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis representasi gender dalam novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya.
2. Mengkaji potensi pemanfaatan novel *Hijrah Itu Cinta* sebagai sumber belajar sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai kesetaraan gender.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- 1. Secara teoritis**, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra yang berperspektif gender, khususnya dalam konteks sastra populer religius kontemporer Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sastra yang inklusif dan reflektif terhadap isu-isu sosial budaya, khususnya yang berkaitan dengan identitas dan peran gender.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih dan memanfaatkan bahan ajar sastra yang tidak hanya menarik dari sisi cerita, tetapi juga memiliki nilai pendidikan karakter dan kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong siswa untuk memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial melalui bacaan sastra, sekaligus membentuk sikap kritis dan terbuka terhadap keragaman peran dalam kehidupan masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

Kajian teroretis teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis representasi gender dalam novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya serta relevansinya sebagai sumber belajar bagi siswa. Kajian teori ini mencakup beberapa konsep utama yang menjadi dasar penelitian, yaitu sebagai berikut :

2.1.1 Hakikat Gender dan Representasi Gender

a. Pengertian Gender

Istilah *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin, namun dalam kajian ilmu sosial dan budaya, gender merujuk pada peran, perilaku, tanggung jawab, serta atribut sosial dan budaya yang dikonstruksikan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Gender bukanlah sesuatu yang bersifat biologis atau kodrati, melainkan terbentuk melalui proses panjang sosialisasi budaya dalam masyarakat.

Menurut Fakih (2020), gender adalah suatu konstruksi sosial yang membedakan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dapat berubah seiring waktu dan kondisi masyarakat. Perbedaan tersebut bukan berasal dari kodrat biologis, melainkan hasil dari sistem budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan.

UNESCO (2019) mengemukakan bahwa gender merujuk pada norma dan harapan sosial yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperilaku, berpikir, dan bertindak dalam masyarakat. Konsep ini mencakup relasi kekuasaan, akses terhadap sumber daya, serta partisipasi sosial dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2021), gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam masyarakat berdasarkan konstruksi sosial, bukan biologis. Oleh karena itu, upaya untuk menghapus ketimpangan gender harus dimulai dari kesadaran kritis bahwa perbedaan peran tersebut bukan sesuatu yang tetap dan tidak bisa diubah.

Dalam konteks pendidikan, Mahendra dan Lestari (2020) menyebutkan bahwa pemahaman gender penting untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, adil, dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu sistem yang mengatur bagaimana peran, perilaku, dan fungsi sosial dibagi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial, bukan berdasarkan aspek biologis. Gender bersifat fleksibel, dinamis, dan dapat berubah mengikuti konteks sosial budaya. Karena merupakan produk konstruksi sosial, maka konsep gender dapat dikaji, dikritisi, dan diubah untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil.

b. Ciri dan Karakteristik Gender

Gender memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari jenis kelamin. Perbedaan ini penting dipahami untuk menghindari anggapan keliru bahwa peran sosial antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat. Beberapa ciri dan karakteristik gender menurut Sulistyarningsih (2022), Mahendra dan Lestari (2020), serta Arivia (2020), adalah sebagai berikut:

1. Bersifat Sosial dan Budaya

Peran gender tidak didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan dibentuk oleh nilai-nilai sosial dan budaya. Misalnya, anggapan bahwa perempuan bertugas mengurus rumah tangga dan laki-laki bertugas mencari nafkah adalah hasil dari konstruksi budaya yang telah berlangsung lama.

2. Dipelajari Sejak Dini Melalui Sosialisasi

Peran gender ditanamkan melalui proses sosialisasi sejak usia dini. Anak-anak belajar tentang peran laki-laki dan perempuan dari keluarga, sekolah, media, dan masyarakat luas. Misalnya, anak laki-laki diberi mainan mobil dan senjata, sementara anak perempuan diberi boneka dan alat masak-masakan.

3. Dapat Berubah dan Berbeda antar Budaya dan Waktu

Peran gender tidak bersifat tetap. Di satu masyarakat atau pada satu masa, peran tertentu bisa dianggap milik laki-laki, namun pada masyarakat atau masa yang lain, peran itu bisa saja menjadi milik perempuan. Misalnya, dalam masyarakat tradisional, menjadi pemimpin politik lebih

identik dengan laki-laki, tetapi sekarang banyak perempuan yang memimpin negara.

4. Mengandung Relasi Kekuasaan

Relasi gender sering kali mencerminkan ketimpangan kekuasaan, di mana laki-laki ditempatkan dalam posisi dominan dan perempuan dalam posisi subordinat. Hal ini tercermin dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi yang patriarkal.

5. Melahirkan Stereotip dan Diskriminasi

Konstruksi gender sering kali melahirkan stereotip, seperti perempuan dianggap emosional dan tidak rasional, sedangkan laki-laki rasional dan kuat. Stereotip ini menjadi dasar dari praktik diskriminatif dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan rumah tangga.

Dengan memahami karakteristik ini, individu dapat bersikap lebih kritis terhadap norma-norma yang membatasi peran sosial seseorang hanya berdasarkan jenis kelamin, dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil gender.

c. Representasi Gender

Representasi gender adalah cara laki-laki dan perempuan digambarkan dalam berbagai media, termasuk sastra. Representasi ini bisa membentuk atau memperkuat cara pandang masyarakat terhadap peran gender. Dalam kajian budaya, representasi bukan sekadar refleksi realitas, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk makna sosial.

Storey (2021) menjelaskan bahwa representasi adalah cara menyampaikan dan membentuk makna melalui sistem tanda, seperti bahasa, gambar, atau narasi. Maka, representasi gender dalam karya sastra bukan sekadar bagaimana tokoh perempuan dan laki-laki muncul, tetapi juga bagaimana mereka diposisikan, diberi suara, atau bahkan dibungkam dalam cerita.

Arivia (2020) menambahkan bahwa representasi gender dalam karya sastra sering kali menjadi refleksi dari ideologi masyarakat tempat karya itu lahir. Misalnya, karya yang muncul dalam budaya patriarkal cenderung menampilkan perempuan sebagai sosok pasif, lemah, dan tunduk pada otoritas laki-laki.

Dalam sastra modern, semakin banyak karya yang menyuarakan kesetaraan gender dan menampilkan tokoh perempuan yang berdaya. Oleh karena itu, analisis representasi gender dalam novel dapat digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah karya memperkuat atau justru menantang stereotip gender.

d. Gender dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, pemahaman gender tidak hanya penting dalam membentuk kurikulum dan kebijakan sekolah yang adil, tetapi juga dalam pemilihan bahan ajar. Sastra merupakan salah satu media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menekankan bahwa pendidikan harus bebas dari bias gender dan mendorong lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan kesetaraan. Salah satu strategi yang digunakan adalah integrasi pendidikan

kesetaraan gender ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia.

Pemanfaatan karya sastra seperti novel *Hijrah Itu Cinta* sebagai sumber belajar memungkinkan siswa untuk memahami peran gender secara lebih reflektif. Mereka dapat menilai bagaimana tokoh-tokoh laki-laki dan perempuan digambarkan, serta bagaimana nilai-nilai dalam novel tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata.

Sastra juga dapat membantu siswa mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kritis terhadap norma-norma sosial yang membatasi peran seseorang karena jenis kelaminnya. Dengan demikian, pendidikan yang menggunakan pendekatan berbasis kesadaran gender berkontribusi terhadap terciptanya generasi yang lebih adil dan terbuka terhadap keberagaman.

2.1.2 Teori Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan cabang kajian sastra yang mempelajari hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat. Kajian ini mengasumsikan bahwa karya sastra bukanlah hasil imajinasi belaka, melainkan juga cerminan kehidupan sosial yang memuat nilai, norma, konflik, dan struktur sosial tertentu.

Menurut Damono (2019), sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan latar belakang sosial pengarang, isi dan

pesan sosial dalam karya, serta tanggapan pembaca terhadap karya tersebut. Sastra dipahami sebagai dokumen sosial yang dapat merepresentasikan realitas masyarakat tempat dan zaman ia ditulis.

Endraswara (2021) menjelaskan bahwa sosiologi sastra menempatkan sastra dalam jaring-jaring hubungan sosial dan budaya. Sastra tidak berdiri sendiri, melainkan hadir sebagai produk dari kondisi sosial masyarakat dan ideologi yang mengitarinya. Sementara itu, Wellek dan Warren (2020) dalam pendekatan klasiknya menyatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat dikaji dari tiga sudut: (1) sosiologi pengarang, yakni latar belakang sosial penulis; (2) sosiologi karya, yakni isi, tema, dan nilai sosial dalam karya; dan (3) sosiologi pembaca, yakni bagaimana karya diterima dan dipahami oleh masyarakat pembaca.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang menjadikan karya sastra sebagai produk sosial yang dapat dianalisis berdasarkan konteks masyarakat yang melahirkannya. Sastra tidak hanya dipandang sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan realitas sosial, termasuk persoalan gender, kelas sosial, kekuasaan, dan ideologi.

b. Objek Kajian Sosiologi Sastra

Dalam sosiologi sastra, objek kajiannya meliputi tiga aspek utama yang saling berhubungan:

1. **Sastra sebagai Cerminan Masyarakat**

Karya sastra dipandang sebagai representasi kehidupan sosial. (Rosmaini, 2024) Sebuah novel, misalnya, dapat mencerminkan struktur keluarga, norma masyarakat, ketimpangan gender, atau isu-isu politik yang berkembang dalam konteks waktu tertentu. Kajian ini mengupas bagaimana realitas sosial ditampilkan dalam teks sastra.

2. **Latar Sosial Pengarang**

Kehidupan sosial pengarang, termasuk latar belakang pendidikan, kelas sosial, dan ideologi, mempengaruhi bagaimana ia menulis. Pandangan dunia dan pengalaman hidup pengarang akan tercermin dalam cara ia membangun karakter, dialog, konflik, dan alur cerita.

3. **Respon Pembaca atau Masyarakat**

Sosiologi sastra juga memperhatikan bagaimana pembaca memaknai teks sastra. Tanggapan masyarakat terhadap karya bisa berbeda-beda tergantung pada nilai-nilai budaya, norma sosial, dan tingkat literasi pembaca. Sebuah karya bisa menjadi kontroversial di satu masa dan dianggap biasa saja di masa lain.

Dengan demikian, sosiologi sastra menjadikan karya sastra sebagai titik masuk untuk memahami kondisi masyarakat dan sebaliknya—memahami sastra dalam terang struktur sosial yang mempengaruhinya.

c. Fungsi Sosiologi Sastra

Teori sosiologi sastra memiliki berbagai fungsi dalam kajian sastra maupun pendidikan:

1. Membuka Kesadaran Sosial

Melalui analisis sosiologis, pembaca diajak memahami masalah-masalah sosial seperti ketimpangan gender, ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan konflik budaya yang direpresentasikan dalam karya sastra.

2. Meningkatkan Kepekaan Terhadap Realitas

Sastra yang dikaji secara sosiologis dapat meningkatkan empati dan kepekaan terhadap kehidupan masyarakat, terutama kelompok yang terpinggirkan atau terdiskriminasi.

3. Mengintegrasikan Sastra dengan Ilmu Sosial

Sosiologi sastra memungkinkan terjadinya dialog antara ilmu sastra dengan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan studi gender. Hal ini memperkaya pemaknaan terhadap teks sastra dan memperluas ranah kajian.

4. Menjadikan Sastra Sebagai Media Edukasi Sosial

Sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga media yang mendidik dan mengedukasi masyarakat, termasuk dalam isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, toleransi, dan keadilan sosial.

d. Relevansi Teori Sosiologi Sastra dalam Kajian Gender

Kajian sosiologi sastra sangat relevan digunakan dalam penelitian tentang representasi gender dalam karya sastra. Hal ini karena sosiologi sastra tidak hanya menelaah aspek estetika, tetapi juga menggali dimensi ideologis dan sosial yang tersemat dalam karya.

Menurut Milner (2019), pendekatan sosiologi sastra memungkinkan pembaca untuk menganalisis bagaimana struktur kekuasaan, praktik sosial, dan ideologi tertentu membentuk representasi tokoh-tokoh dalam karya. Dalam konteks representasi gender, pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana perempuan dan laki-laki diposisikan, diberi peran, dan diberi suara dalam teks.

Sebagai contoh, jika seorang tokoh perempuan dalam novel selalu digambarkan sebagai tokoh yang tunduk, pasif, dan tidak memiliki ruang untuk menentukan pilihan hidupnya, maka sosiologi sastra dapat digunakan untuk menelusuri bagaimana representasi itu merupakan cerminan nilai-nilai patriarkal dalam masyarakat.

Dalam konteks novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya, pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk melihat bagaimana relasi gender digambarkan dalam cerita, bagaimana tokoh-tokohnya berperilaku dalam norma sosial tertentu, dan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya turut memengaruhi konstruksi gender dalam teks.

2.1.3 Hakikat Novel sebagai Karya Sastra

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan cerita rekaan dengan alur, tokoh, latar, tema, dan konflik yang kompleks. Sebagai karya fiksi, novel menyuguhkan gambaran kehidupan manusia dalam berbagai dimensi emosional, sosial, dan psikologis yang dibingkai dalam bentuk naratif.

Menurut Nurgiyantoro (2020), novel adalah karya fiksi berbentuk prosa yang menyajikan kisah atau cerita kehidupan manusia dengan segala permasalahan dan kompleksitasnya, baik yang bersifat internal maupun eksternal, melalui tokoh-tokoh yang dihidupkan dalam rangkaian peristiwa. Novel tidak sekadar menyuguhkan cerita, tetapi juga menyampaikan gagasan, nilai, dan pandangan hidup pengarang terhadap realitas.

Kosasih (2021) menyatakan bahwa novel sebagai genre prosa naratif panjang memberi ruang luas bagi pengarang untuk mengeksplorasi karakter tokoh, latar, konflik, dan peristiwa secara lebih rinci. Oleh karena itu, novel sering dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik sosial, refleksi budaya, dan pemikiran ideologis tertentu.

Senada dengan itu, Eagleton (2019) melihat novel sebagai teks yang memuat berbagai ideologi, pertarungan makna, serta narasi kehidupan sosial yang sering kali dikemas dalam konflik batin dan eksternal para tokohnya. Novel tidak hanya menjadi media ekspresi individual, tetapi juga wahana refleksi kolektif masyarakat.

Berdasarkan pengertian dari berbagai ahli, novel dapat disimpulkan sebagai karya sastra berbentuk prosa naratif panjang yang menyajikan kisah kehidupan manusia secara imajinatif namun tetap relevan dengan realitas sosial. Novel menampung berbagai persoalan dan nilai kehidupan serta menjadi medium refleksi dan ekspresi sosial, budaya, maupun ideologis.

b. Ciri dan Struktur Novel

Novel memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk karya sastra lainnya seperti cerpen atau puisi. Adapun ciri dan struktur novel menurut Nurgiyantoro (2020), Aminuddin (2021), dan Stanton (2019) meliputi:

1. Cerita Panjang dan Kompleks

Novel memiliki panjang cerita yang memungkinkan pengembangan alur dan tokoh yang lebih dalam dibandingkan cerpen. Ceritanya kompleks karena bisa melibatkan banyak tokoh, konflik bertingkat, serta latar tempat dan waktu yang bervariasi.

2. Pengembangan Karakter Tokoh yang Mendalam

Novel memberikan ruang bagi pengarang untuk mengeksplorasi kepribadian tokoh, baik melalui tindakan, ucapan, maupun pikiran. Tokoh dalam novel dapat mengalami perkembangan karakter (character development) seiring perkembangan cerita.

3. Konflik dan Tema yang Luas

Konflik dalam novel bisa mencakup aspek psikologis, sosial, ideologis, hingga spiritual. Tema-tema dalam novel biasanya menyentuh

persoalan yang luas dan mendalam seperti cinta, keadilan, perjuangan, identitas, dan gender.

4. **Struktur Naratif yang Jelas**

Struktur novel terdiri atas alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting), tema, sudut pandang, serta gaya bahasa. Unsur-unsur ini saling mendukung untuk membentuk keutuhan narasi yang kohesif dan bermakna.

5. **Berorientasi pada Pengalaman Manusia**

Novel merepresentasikan beragam pengalaman manusia secara luas, dari konflik internal hingga relasi sosial. Hal ini menjadikan novel sebagai media yang efektif untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan persoalan sosial.

c. Fungsi dan Nilai dalam Novel

Novel sebagai karya sastra memiliki fungsi dan nilai yang sangat penting, baik secara estetis maupun edukatif. Beberapa fungsi novel antara lain:

1. **Fungsi Estetika**

Sebagai seni, novel menyuguhkan keindahan bahasa, imajinasi, dan estetika naratif yang dapat dinikmati oleh pembaca.

2. **Fungsi Didaktik**

Novel menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta refleksi sosial dan budaya yang dapat dijadikan bahan pembelajaran oleh pembaca.

3. Fungsi Sosial

Novel menjadi media untuk mengkritisi struktur sosial, menyuarakan keadilan, atau menggambarkan problematika masyarakat. Novel sering kali menjadi cerminan dari zaman dan masyarakat tempat ia ditulis.

4. Fungsi Psikologis

Membaca novel dapat memberikan hiburan, pelarian emosional, atau bahkan terapi psikologis. Novel juga membantu pembaca memahami kondisi psikologis tokoh dan orang lain di sekitarnya.

5. Fungsi Edukatif

Novel dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sosial, budaya, dan bahkan religi, tergantung tema yang diusung.

d. Novel sebagai Representasi Realitas Sosial

Novel bukan hanya hasil dari imajinasi pengarang, tetapi juga hasil dari pengamatan terhadap kehidupan sosial. Dalam konteks ini, novel berfungsi sebagai *refleksi*, *konstruksi*, dan *rekonstruksi* terhadap realitas masyarakat.

Menurut Faruk (2021), novel dapat dilihat sebagai cermin dari masyarakat karena menyerap, memproyeksikan, dan bahkan mengkritisi realitas sosial. Realitas yang direpresentasikan dalam novel bisa berupa ketimpangan sosial, konflik kelas, relasi gender, hingga persoalan moral dan spiritual.

Dalam pendekatan sosiologi sastra, novel menjadi sumber penting untuk membaca konstruksi sosial, termasuk di dalamnya relasi gender. Representasi tokoh perempuan dan laki-laki, cara mereka berinteraksi, serta nilai-nilai yang dikembangkan dalam cerita dapat digunakan untuk mengkaji struktur sosial dan ideologi budaya masyarakat.

Dalam novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya, misalnya, pembaca dapat menelusuri bagaimana nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya menyatu dalam representasi karakter tokoh laki-laki dan perempuan. Novel tersebut tidak hanya bercerita tentang hijrah secara spiritual, tetapi juga tentang transformasi peran dan identitas sosial yang beririsan dengan konsep gender.

2.1.4 Sastra sebagai Media Pembelajaran

a. Pengertian Sastra sebagai Media Pembelajaran

Sastra sebagai media pembelajaran merujuk pada penggunaan karya sastra—baik fiksi maupun nonfiksi—sebagai sarana atau alat bantu dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Karya sastra mampu menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya melalui pengalaman estetis yang memperkaya pengetahuan dan membentuk karakter siswa.

Menurut Tarigan (2020), karya sastra dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembelajaran karena mengandung unsur estetika, etika, dan logika yang dapat dikembangkan secara holistik. Ia menekankan bahwa sastra

memperkenalkan nilai-nilai kehidupan melalui bahasa yang kaya dan bermakna, yang pada akhirnya membentuk sensitivitas siswa terhadap realitas.

Hapsari dan Nurgiyantoro (2021) menjelaskan bahwa penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga meningkatkan pemahaman sosial-budaya serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Karya sastra dapat membantu siswa memahami kehidupan secara lebih mendalam dan membentuk sikap empatik. (Kartika, 2019)

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Sastra sebagai media pembelajaran merupakan pemanfaatan karya sastra untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam pengembangan bahasa, karakter, dan wawasan sosial budaya siswa. Sastra bukan sekadar objek estetis, tetapi juga sarana pendidikan yang memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan sosial peserta didik.

b. Manfaat Sastra dalam Pembelajaran

Karya sastra memiliki manfaat yang luas dan mendalam jika digunakan secara tepat dalam konteks pembelajaran. Beberapa manfaat utama sastra dalam pembelajaran menurut Rusyana (2020), Pradopo (2021), dan Widodo (2019) adalah:

1. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa

Membaca dan menganalisis karya sastra dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, seperti membaca kritis, menulis deskriptif, berbicara argumentatif, dan menyimak secara analitis. Bahasa sastra yang

kaya majas, simbol, dan struktur kalimat yang variatif memperluas wawasan linguistik siswa.

2. Menumbuhkan Nilai Karakter dan Moral

Karya sastra menyajikan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan spiritual yang dapat membentuk karakter siswa. Tokoh-tokoh dan konflik dalam cerita seringkali memberikan pelajaran hidup yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat.

3. Melatih Daya Imajinasi dan Apresiasi Estetis

Sastra mampu membangun daya imajinasi siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengapresiasi keindahan bahasa. Imajinasi yang terlatih akan mendukung kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

4. Membangun Empati dan Kesadaran Sosial

Melalui tokoh dan cerita dalam karya sastra, siswa dapat melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Ini mendorong lahirnya empati dan kesadaran terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, konflik gender, dan sebagainya.

5. Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif

Dengan menganalisis tema, konflik, dan pesan dalam karya sastra, siswa didorong untuk berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan kehidupan. Hal ini mendukung pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah (problem-based learning).

c. Relevansi Sastra dengan Kurikulum Pendidikan

Dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, pembelajaran sastra merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Karya sastra digunakan sebagai bahan ajar dalam mencapai Kompetensi Dasar (KD) dan Capaian Pembelajaran (CP) yang menekankan penguatan literasi, karakter, dan kecakapan abad 21.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2022) menyebutkan bahwa pembelajaran sastra mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,” “berkebinekaan global,” serta “berpikir kritis.” Sastra mengajarkan toleransi, cinta tanah air, dan pengakuan atas keragaman sosial dan budaya bangsa.

Selain itu, pembelajaran sastra mendorong praktik pembelajaran berbasis teks, yang sangat ditekankan dalam literasi dasar. Guru dapat menggunakan teks sastra untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa, nilai-nilai, dan kehidupan sosial.

d. Sastra sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual

Sastra memiliki kekuatan untuk mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, karya sastra berfungsi sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang menjembatani antara materi ajar dan pengalaman hidup siswa.

Menurut Suherli (2023), pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara isi pelajaran dengan dunia nyata. Sastra, sebagai cerminan kehidupan, memuat konteks sosial, budaya, agama, dan moral yang relevan

dengan kehidupan siswa. Contohnya, dalam novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya, pembaca dapat belajar tentang nilai-nilai spiritual, peran gender, relasi sosial, dan proses perubahan diri (transformasi). Novel ini bisa digunakan sebagai bahan ajar yang membahas topik-topik tentang identitas, perubahan sosial, kesetaraan gender, dan nilai religius yang kontekstual bagi remaja dan siswa.

Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menjadikan novel tersebut sebagai sumber belajar berbasis teks yang integratif, yakni mengaitkan aspek bahasa, sastra, karakter, dan konteks sosial-budaya.

Sastra sebagai media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena mampu mengembangkan kemampuan berbahasa, memperkuat karakter, serta menumbuhkan kepekaan sosial dan budaya siswa. Karya sastra seperti novel tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyimpan nilai-nilai kehidupan yang dapat diangkat sebagai materi pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, karya sastra sangat relevan dijadikan sumber belajar yang mendalam, bermakna, dan bernilai edukatif tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. (Sitepu, 2017)

2.2. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai representasi gender dalam karya sastra telah banyak dilakukan, baik dalam ranah akademik maupun kajian budaya populer. Kajian-kajian sebelumnya menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai posisi dan kontribusi penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas.

Penelitian oleh Novianti dan Hartati (2020) yang berjudul *Representasi Gender dalam Novel-novel Religi Indonesia* mengungkapkan bahwa dalam sebagian besar novel bergenre religius, perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang patuh, taat, dan subordinatif, sementara laki-laki diberi ruang untuk menjadi pemimpin spiritual dan pengambil keputusan. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai agama dapat membentuk atau bahkan memperkuat stereotip gender tertentu yang dianggap ideal. Kajian tersebut menjadi landasan yang memperkuat pentingnya melakukan pembacaan kritis terhadap teks sastra yang diangkat dalam kerangka religius, termasuk dalam novel *Hijrah Itu Cinta*.

Penelitian lain oleh Mulyani (2021) berjudul *Representasi Gender dalam Cerpen Koran Kompas Tahun 2020: Analisis Kritik Sastra Feminisme* menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut memperlihatkan kecenderungan yang variatif dalam menggambarkan tokoh perempuan. Ada yang digambarkan mandiri dan progresif, namun masih banyak pula yang dikonstruksi dalam peran tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam sastra Indonesia kontemporer masih mengalami tarik-menarik antara nilai tradisional dan progresif, yang juga tampak dalam genre sastra populer religius.

Selanjutnya, penelitian oleh Hapsari dan Widodo (2022) berjudul *Pemanfaatan Novel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Karakter* menegaskan bahwa karya sastra memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter siswa, termasuk dalam membangun pemahaman tentang kesetaraan gender, empati, dan keadilan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa

pembelajaran sastra di sekolah perlu diarahkan pada aspek afektif dan kritis, bukan semata-mata pada analisis struktur dan gaya bahasa.

Adapun penelitian dari Sari dan Pranowo (2023) yang berjudul *Hijrah dan Identitas Perempuan Muslim dalam Sastra Populer Indonesia* menelaah bagaimana narasi hijrah perempuan dalam novel-novel populer seperti karya Abay Adhitya dan Asma Nadia menampilkan pergulatan identitas yang kompleks antara spiritualitas, sosialitas, dan kodrat. Penelitian ini menjadi rujukan langsung dalam melihat bagaimana tokoh-tokoh dalam *Hijrah Itu Cinta* diposisikan dalam narasi hijrah yang dipenuhi nilai-nilai religius, sekaligus sarat dengan konstruksi gender yang memerlukan pembacaan kritis.

Keempat penelitian di atas menjadi relevan karena memperlihatkan bagaimana representasi gender dalam karya sastra Indonesia kontemporer, khususnya yang bernafaskan religius, merupakan ruang yang kompleks dan penuh makna. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dalam hal pemanfaatan novel *Hijrah Itu Cinta* sebagai objek kajian yang tidak hanya merepresentasikan gender, tetapi juga dikaji dari sudut pandang pedagogis sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai panduan sistematis untuk menghubungkan teori-teori utama dengan objek kajian dan tujuan penelitian. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa teks sastra, khususnya novel *Hijrah Itu Cinta*, merupakan produk budaya yang tidak netral.

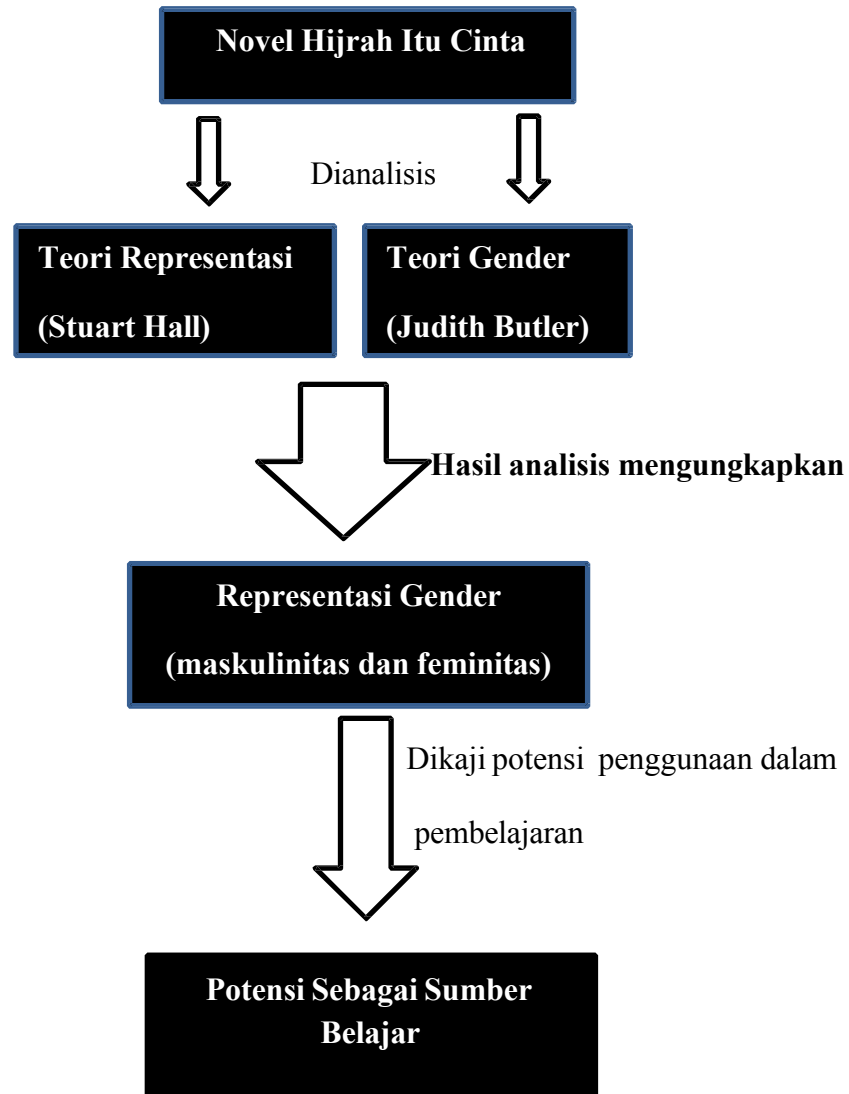
Melalui narasi, tokoh, dan dialog, teks tersebut membentuk dan merefleksikan ideologi tertentu tentang peran gender.

Berpijak pada teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997), penelitian ini memandang bahwa representasi gender dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dapat membentuk cara pandang pembaca terhadap peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, representasi gender dalam novel *Hijrah Itu Cinta* akan dianalisis melalui tokoh-tokoh utama, interaksi antar tokoh, deskripsi naratif, serta konflik yang mereka alami, dengan melihat bagaimana relasi kekuasaan dan nilai-nilai religius bekerja dalam teks.

Selanjutnya, teori gender dari Judith Butler (1990) digunakan untuk membedakan antara identitas gender sebagai sesuatu yang alamiah dengan gender sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya. Dengan pendekatan ini, analisis tidak berhenti pada “apa yang ditampilkan,” tetapi juga “bagaimana dan mengapa tokoh tersebut ditampilkan seperti itu.”

Kerangka konseptual ini juga mengaitkan representasi gender dengan dunia pendidikan, khususnya pemanfaatan karya sastra sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogi kritis, yang menempatkan pembelajaran sastra sebagai ruang untuk membangun kesadaran sosial, inklusivitas, dan kepekaan terhadap isu-isu ketimpangan sosial, termasuk ketimpangan gender. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami cerita, tetapi juga didorong untuk menganalisis dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara kritis.

Secara skematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 1 Kerangka Konseptual

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap representasi gender dalam sebuah teks, tetapi juga mendorong pemanfaatan teks tersebut dalam konteks pendidikan untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya kesetaraan dan keadilan gender.